

## TEKNIK AGITASI DALAM WACANA SIBER

Maulidah Fittaurina, Imam Suyitno\*

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: imam.suyitno.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i22024p146-162

### Kata kunci

teknik agitasi  
ungkapan  
pola tuturan  
wacana siber

### Abstrak

Agitasi dalam wacana siber merupakan salah satu bentuk bahasa sebagai komunikasi dan interaksi yang berbahaya. Hal tersebut dikarenakan agitasi bertujuan untuk memengaruhi seseorang atau khalayak agar tumbuh kebencian, timbul keresahan, dan melakukan pemberontakan. Guna mencapai tujuan tersebut, agitator mempertimbangkan cara atau strategi agar agitasi berhasil. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan teknik agitasi pada wacana siber. Pendekatan yang digunakan penelitian ini, ialah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data penelitian ini, ialah video yang diunggah dalam media sosial dalam kurun waktu Mei 2019 – November 2020. Data penelitian ini, yaitu tuturan verbal yang berupa ungkapan dan pola tuturan yang digunakan agitator dalam memengaruhi. Hasil penelitian ini berupa penggunaan ungkapan agitatif dalam wacana siber yang diklasifikasikan dan dipaparkan menjadi tiga hal, yaitu (1) ungkapan yang membentuk emosi negatif, (2) ungkapan yang membentuk sikap tidak hormat, dan (3) ungkapan yang mendorong agar bertindak. Selain itu, penelitian ini menghasilkan pola tuturan agitatif dalam wacana siber, yaitu (1) pola pengulangan, (2) pola perincian, (3) pola penegasan, (4) pola pertentangan, (5) pola pertanyaan retorik, dan (6) pola penjelasan. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan dan pola tuturan agitatif dalam wacana siber merupakan teknik agitator secara verbal dalam memengaruhi emosi, sikap, dan tindakan masyarakat.

### 1. Pendahuluan

Fungsi dasar bahasa ialah sebagai alat interaksi, berarti bahasa juga sebagai alat komunikasi dan atau memengaruhi. Devianty (2017) menyatakan bahwa bahasa dapat memengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku manusia. Salah satu aktivitas berbahasa yang bertujuan untuk memengaruhi, yaitu agitasi. Pengertian dasar agitasi dalam KBBI ialah aktivitas menghasut atau memengaruhi massa agar melakukan pemberontakan. Wijaya (2020) memaparkan bahwa agitasi bertujuan untuk merangsang publik, menciptakan kekacauan, serta emosi tertentu agar melakukan penolakan, perlawanan, dan tindakan terhadap kondisi sosial dan politik. Untuk menciptakan kekacauan agitator menyampaikan pesan yang berisi tentang ketidakadilan, penderitaan, penuh ketidakpastian, bahkan ancaman (Shahreza, 2018) sehingga, penyampaian dan penerimaan bentuk wacana-wacana yang mengandung agitasi dapat memberi pengaruh buruk terhadap perasaan, pola pikir, dan perilaku seseorang. Menurut Murdiyati (2020) penggunaan bahasa mencerminkan budaya suatu bangsa dan sebaliknya. Artinya, bahasa merupakan refleksi cerminan budaya suatu masyarakat. Apabila suatu masyarakat memiliki perasaan, pola pikir, dan perilaku yang positif menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memiliki budaya yang positif. Sebaliknya, budaya yang negatif dapat terlihat melalui penggunaan bahasa yang bersifat menghasut, memberontak, dan sejenisnya. Maka dapat dikatakan bahwa agitasi dapat membentuk budaya negatif sekaligus menunjukkan bahwa agitasi dapat dikategorikan sebagai kejahatan verbal.

Agitasi sebagai salah satu wujud kejahatan verbal menimbulkan kekhawatiran lebih besar di era 4.0. Era 4.0 menciptakan internet menjadi pokok kekuatan pergerakan dan konektivitas antara manusia dan mesin secara efektif dan efisien (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Era 4.0

menyediakan ruang siber yang berfungsi sebagai ruang aktivitas interaksi komunikasi antar manusia dalam satu waktu sekaligus. Ruang siber memberi kesempatan setiap manusia dapat secara bebas dan aktif dalam menyebar dan menerima konten berupa informasi, baik informasi positif maupun negatif. Kemudian, hanya dengan *click* fitur yang telah disediakan, warganet dapat saling memberi timbal balik (*feedback*) berupa komentar, tanggapan, dan menyebarkan ke jangkauan yang lebih luas. Kelebihan yang ditawarkan ruang siber, seringkali disalahartikan dan disalahgunakan oknum tertentu sebagai pemuasan kepentingan pribadi hingga marak terjadi kejahatan verbal di media sosial, khususnya agitasi. Misalnya, dalam penelitian Tahir, dkk (2020) memaparkan bahwa media sosial menjadi kekuatan baru untuk menjatuhkan lawan politik dengan cara agitasi seperti pada pemilu 2019. Selain itu, Anshori (2020) juga menyatakan bahwa agitasi merupakan propaganda paling berbahaya karena wacana yang mengandung agitasi telah banyak di media sosial, yaitu dengan bahasa bersifat rumor atau sumber yang digunakan tidak jelas serta menebar permusuhan. Kominfo (2021) juga menyatakan bahwa tahun 2018 sampai 2021 terdapat 3.640 kasus kejahatan verbal di media sosial, yang di dalamnya terdapat ciri agitasi, yaitu ajakan membenci dan melakukan kekerasan baik dalam ruang lingkup sosial maupun politik. Dengan demikian, agitasi dalam ruang siber dikhawatirkan dapat mengancam budaya empati masyarakat menjadi antipati, demokratis menjadi agresif serta anarkis, dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian tentang agitasi penting untuk dikaji lebih mendalam.

Selain fenomena penggunaan bahasa dalam ruang siber sebagai urgensi penelitian ini ialah untuk memperluas khazanah tentang kebahasaan, khususnya agitasi. Hal tersebut disebabkan pembahasan agitasi secara khusus belum ditemukan. Pada platform *google scholar*, ditemukan sejumlah penelitian mengenai bentuk-bentuk bahasa yang bersifat memengaruhi, tetapi belum ditemukan pembahasan secara khusus mengenai agitasi. Misalnya, pada penelitian Permatasari dan Subyantoro (2020) memaparkan tentang bentuk-bentuk ujaran kebencian facebook 2017-2019. Kemudian, pada penelitian Ardiansyah 2022, memaparkan tentang tindak tutur ilokusi *hatespeech* dalam kolom komentar media sosial pada akun Denise Chariesta. Peneliti melaksanakan pembahasan mendalam mengenai teknik agitasi dalam ruang siber diharapkan dapat memberi manfaat, diantaranya, yaitu (1) menambah referensi dan pemahaman tentang kebahasaan dalam ruang siber, khususnya agitasi, dan (2) menunjukkan eksistensi atau perkembangan penggunaan bahasa dalam ruang siber.

Agitasi merupakan aktivitas berbahasa yang bertujuan untuk memengaruhi, membujuk, dan sejenisnya. Maka yang menjadi pertimbangan agitator ialah cara, teknik, atau strategi. Oleh karena itu, peneliti berusaha membahas secara mendalam tentang teknik agitasi dalam wacana siber. Pada penelitian teknik agitasi dalam wacana siber ini, peneliti memaparkan penggunaan ungkapan sebagai fokus penelitian. Menurut Wulandari (2018) untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan, pembicara menyusun strategi atau teknik melalui penggunaan bahasa. Salah satu penggunaan bahasa dapat dilihat dari penggunaan ungkapan. Pada KKBI ungkapan diartikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan. Hal tersebut dapat didukung dengan pendapat Agustina et. al. (2017) yang menyatakan bahwa membentuk strategi melalui ungkapan, seseorang dapat mengemas gagasan untuk meraih keyakinan dan menarik simpati dari sasaran bertutur. Selain itu, yang tampak dari wacana agitasi siber, yaitu pola tuturan yang digunakan. Pola tuturan seseorang dapat menciptakan pengaruh atau efek terhadap sasaran tutur (Sukma et al., 2021). Fokus penelitian ini, yaitu penggunaan ungkapan dan pola tuturan dalam wacana agitasi siber.

## 2. Metode

Pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. Peneliti bertujuan mendeskripsikan tentang teknik agitasi pada wacana siber. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam berdasarkan fenomena natural yang terjadi (Yusanto, 2020). Peneliti memaparkan dan menguraikan secara mendalam tentang teknik agitasi pada wacana siber. Jenis pendekatan deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan analisis bahan tertulis berupa teks wacana agitasi yang ditemukan dalam media sosial Indonesia.

Berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan, peneliti melakukan persiapan dengan membuat instrumen penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan serta menganalisis data. Rangkaian proses penelitian dilaksanakan peneliti untuk menghasilkan hasil penelitian berdasar fokus penelitian, menghimpun data, memilah data, dan mengolah data, menganalisis data, serta membuat kesimpulan sebagai bentuk hasil akhir penelitian.

Agar memudahkan proses penelitian, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa tabel panduan pengumpulan data dan panduan analisis data. Tabel panduan pengumpulan data dibuat sebagai pedoman/langkah dalam mengumpulkan data di media *online*, sedangkan panduan analisis data digunakan sebagai pedoman menelaah data berdasarkan indikator pada tiap aspek.

Data penelitian '*Teknik Agitasi dalam Wacana Siber*', yaitu tuturan verbal yang berupa ungkapan dan pola tuturan yang mengandung agitasi. Tuturan tersebut ditranskripsi dari video yang diunggah dalam media sosial. Sumber Data penelitian ini, yaitu video yang diunggah dalam media sosial dalam kurun waktu Mei 2019 -- November 2020. Peneliti menemukan enam konten video yang mengandung agitasi. Keterbatasan konten video disebabkan karena adanya *takedown* dari pihak kominfo. Kominfo (2021) menyatakan kebijakan baru, yaitu Siaran Pers No.143/HM/KOMINFO/04/2021, akan dilakukan pemutusan akses atau *takedown* konten yang memuat ujaran kebencian dalam ruang digital.

Pemilihan video yang diunggah dalam ruang siber sebagai sumber data sebab tiga hal. Pertama, video terdiri atas suara dan gerak visual, agitator dapat memengaruhi dan meyakinkan publik dengan memberi informasi yang ditekankan melalui suara dan gerak visual yang menunjukkan ekspresi agitator. Kedua, kelebihan yang disediakan dalam ruang siber memiliki potensi mengakibatkan kekacauan lebih besar dibanding agitasi yang dilakukan secara langsung. Pengguna aktif mencapai 170 juta dari total populasi 274,9 juta, artinya pengguna aktif media sosial lebih dari 60% jumlah penduduk Indonesia (Stephanie & Nistanto, 2021). Semakin banyak pengguna ruang siber maka semakin mudah dan cepat menjangkau sasaran lebih luas, tanpa memandang gender maupun usia.

Pengumpulan sumber data dimulai dengan memilih video pada media sosial. Pengumpulan sumber data dilakukan berdasarkan instrumen studi dokumen, yaitu konten video media sosial yang mengandung pesan agitasi dan telah diputar lebih dari lima puluh ribu kali. Hal tersebut dikarenakan dalam media sosial terdiri atas bermacam-macam konten sesuai model konten dan isi konten, serta jumlah putaran menunjukkan ketertarikan khalayak tentang isi konten. Sumber data yang terkumpul ditranskripsi dalam bentuk teks dan disimpan dengan mencantumkan keterangan waktu unggahan. Setelah itu, pengumpulan data dapat dilaksanakan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara. Pertama, peneliti membaca cermat hasil transkrip dari video yang mengandung wacana agitasi. Kedua, peneliti mencatat dan memberi kode yang menjadi hasil data berdasarkan fokus penelitian, yaitu teknik agitasi

berdasarkan ungkapan dan teknik agitasi berdasarkan pola tuturan. Ketiga peneliti mengklasifikasi data berdasarkan fokus penelitian. Keempat, peneliti memasukkan data ke dalam instrumen untuk dianalisis.

Proses analisis data terdapat tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, dalam proses reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pengklasifikasian, dan mengorganisasi data dengan memanfaatkan instrumen penelitian. Anggito & Setyawan, (2018) memaparkan bahwa reduksi data berlangsung sampai selesai proses penelitian karena reduksi merupakan seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Selama pengumpulan data berlangsung, tahapan reduksi juga berlangsung seperti membuat ringkasan, memberi kode, menelusuri tema, membuat gugus, partisi, dan membuat memo. *Kedua*, proses penyajian atau pemaparan data merupakan menafsirkan data yang diperoleh dari proses reduksi, kemudian dipaparkan dalam bentuk pembahasan secara mendalam. Penafsiran dan pembahasan tersebut didasarkan atas teori yang terkait dengan agitasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, peneliti masuk dalam proses meringkas secara menyeluruh berdasarkan hasil yang diuraikan dalam pembahasan, yaitu mencakup penggunaan ungkapan dan pola tuturan wacana agitasi siber.

Pengecekan keabsahan data berkaitan dengan validasi. Artinya hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tahapan melakukan pengecekan keabsahan data, yaitu (1) mengikuti dasar dan acuan membangun data serta (2) membangun kepercayaan data (Jailani, 2020). *Pertama*, dasar dan acuan membangun data artinya penelitian didasarkan atas fenomena yang secara faktual terjadi dan dilandasi dengan teori yang mendukung hasil penelitian. *Kedua*, membangun kepercayaan data artinya peneliti memastikan tentang ketepatan hasil penelitian. Poin kedua dapat dilakukan dengan ketekunan peneliti dalam mengamati dan memaparkan segala hal yang terkait dengan penelitian, membandingkan dengan penelitian yang relevan, dan kecermatan peneliti dalam memeriksa ulang ketepatan data penelitian dengan teori. Setelah itu, peneliti melakukan konfirmasi hasil penelitian dengan seseorang yang berkompeten atau ahli di bidang kebahasaan, seperti dosen pembimbing.

Tahap pertama penelitian adalah tahap persiapan, peneliti melakukan (1) observasi tentang topik-topik kebahasaan terkini (*up to date*) dengan perkembangan zaman; (2) melakukan pengamatan dan menganalisis data-data lapangan secara 'kasar' untuk diklasifikasi sehingga mendapat gambaran tentang topik dan atau judul sekaligus merumuskan hal yang menjadi fokus penelitian; (3) setelah menentukan fokus, peneliti mencari teori yang relevan serta merancang konsep penelitian; dan (4) melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. *Kedua*, tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data, kodifikasi data, mengkaji data, dan mengecek keabsahan data. Dari empat proses tersebut peneliti meneliti ulang tentang ketepatan korelasi tiap bab atau sub-bab yang dipaparkan dalam penelitian. *Ketiga*, tahap penyelesaian, peneliti menulis laporan penelitian, merevisi laporan penelitian, dan menggandakan laporan penelitian.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang penggunaan ungkapan pola tuturan agitatif dalam wacana siber, yang dipaparkan sebagai berikut.

#### **3.1. Penggunaan Ungkapan Agitatif dalam Wacana Siber**

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan ungkapan agitatif dalam wacana siber diklasifikasikan menjadi tiga, antara lain: (1) ungkapan yang membentuk emosi negatif; (2) ungkapan

yang menciptakan sikap tidak hormat; dan (3) ungkapan yang mendorong agar bertindak. Ketiga penggunaan ungkapan tersebut diklasifikasikan lagi sebagai berikut.

### 3.1.1. Ungkapan yang membentuk emosi negatif

Emosi negatif merupakan situasi perasaan tidak menyenangkan seseorang seperti takut, khawatir, marah, gelisah, benci, sedih, kecewa dan sejenisnya yang dapat disampaikan melalui ungkapan verbal (Iye et al., 2020). Emosi negatif disebabkan oleh keadaan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, dalam membentuk emosi negatif dilakukan dengan penyampaian tiga bentuk ungkapan, yaitu (1) ungkapan tentang kesalahan atau kegagalan objek, (2) ungkapan yang menunjukkan situasi tidak aman, dan (3) ungkapan tentang tanggapan hati. Ketiga bentuk ungkapan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### 3.1.2. Ungkapan tentang kesalahan objek

Pada KBBI, kesalahan merupakan hal-hal yang tidak dibenarkan, menyimpang dari aturan atau yang telah ditentukan, atau tentang kegagalan. Misalnya, sebagai berikut.

(1) *Bismillah*, ada seekor babi hutan bernama Andre Taulani yang **menghina, menista** nabi Muhammad SAW dalam salah satu acara di televisi. Tatkala ada seseorang yang memuji Nabi Muhammad dengan badannya yang harum semerbak. Lalu Andre Taulani mengatakan itu badan atau kebun? (U/MKO/01)

Pada kutipan (1) agitator mengungkapkan bahwa objek telah melakukan penghinaan atau penistaan terhadap Nabi Muhammad, tokoh panutan atau tokoh yang diagungkan. Pada KBBI *menghina* dan *menista* memiliki arti aktivitas memandang rendah. Merendahkan tokoh panutan merupakan salah satu bentuk kesalahan objek, yang tidak dibenarkan karena bersifat menyinggung dan melukai perasaan. Tersinggung atau terluka menjadi salah satu pemicu emosi negatif, yang berakibat pada tindakan kekerasan. Sependapat dengan Al Baqi (2015) bahwa reaksi yang ditimbulkan dari rasa marah, yaitu permusuhan dan tindakan kekerasan. Maka mengungkapkan kesalahan objek menjadi salah satu faktor keberhasilan agitasi.

### 3.1.3. Ungkapan yang menunjukkan situasi tidak aman

Salah satu indikator agitasi, yaitu pesan-pesan yang menimbulkan kegelisahan atau tekanan (Sutrisno, 2020). Untuk membentuk rasa gelisah khalayak, agitator menyampaikan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan tentang situasi tidak aman. Situasi tidak aman merupakan situasi yang berbanding terbalik dengan rasa bebas dari bahaya atau gangguan, terlindungi, kepastian, dan tenteram. Misalnya, sebagai berikut.

(2) *Si Jokowi kerempeng satu ini, PKI yang bunuh tantara, yang bunuh ulama, mau dikasih kelonggaran hidup di sini, Saudara-saudara.* (U/MSTA/01)

Pada kutipan (2) agitator mengungkapkan bahwa objek akan memberi kelonggaran PKI. Pada KBBI, kelonggaran berarti *keleluasaan* atau *kebebasan*. Artinya, agitator memberi himbauan kepada khalayak bahwa objek menerima keberadaan PKI. Berdasarkan sejarah, frasa PKI mengandung citra negatif dan memiliki nilai rasa menakutkan karena PKI merupakan organisasi yang berbahaya, kejam, anti Tuhan sehingga mengancam ideologi bangsa (Adek, 2019). Kutipan 2 dapat memosisikan khalayak berada dalam situasi tidak aman atau terancam sehingga dapat memicu rasa marah dan gelisah khalayak. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Afriany et. Al., (2019) yang menyatakan bahwa penyampaian bentukverbal yang menunjukkan situasi tidak aman seseorang menumbuhkan rasa marah dan gelisah sehingga meningkatkan agresivitas seseorang untuk tujuan tertentu.

#### 3.1.4. Ungkapan tentang tanggapan hati

Tanggapan hati merupakan pengungkapan tentang sesuatu yang telah dirasakan penutur untuk memengaruhi seseorang atau mitra tutur. Misalnya, dalam konteks memersuasif konsumen agar membeli sebuah produk, pengiklan atau penjual menyampaikan tentang keunggulan produk yang membuat nyaman dan menyenangkan sehingga konsumen percaya dan tertarik untuk membeli serta ikut merasakan. Pada konteks agitasi, rasa yang dimaksud, yaitu rasa tidak menyenangkan atau mengganggu yang diakibatkan dari objek. Misalnya, sebagai berikut.

(3) *Saya gak **heran** kalau ada orang cina, kristen, bela Ahok saya gak heran. Kalau kata santri, huwa huwa hum, gak heran, **yang saya heran** kalau ada orang Islam bela Ahok, itu yang saya **heran**. Kalau ada orang Islam, mati-matian bela Ahok, berarti itu orang lebih bangsat dari Ahok, Saudara-saudara. (UTTH/03)*

(4) *Saya dilaporkan **cepat sekali prosesnya**, sampai sekarang divonis. Giliran saya melaporkan balik, ini **sampai dua tahun satu tahun gak ada proses**. Gak bisa. (UTTH/04)*

Pada kutipan (3) agitator mengungkapkan tanggapan hatinya tentang keheranan yang berarti *merasa aneh*. Konteks pada kutipan (3) ialah keheranan agitator kepada objek yang merupakan tokoh politik beragama Islam tetapi sempat ikut membela Ahok yang telah dianggap menistakan agama Islam. Pada ungkapan (3), agitator menyampaikan keheranannya di awal dan akhir kata, Cina dan Kristen. Pengungkapan tanggapan hati tersebut merupakan pandangan yang bersifat koersif. Ungkapan yang bersifat koersif menyebabkan penekanan batin, kegelisahan, atau ketakutan (Sutrisno, 2020). Masruroh (2020) berpendapat gelisah dapat tumbuh pada seseorang karena adanya tekanan tentang pandangan atau pemahaman pembicara saja yang dianggap benar. Mereka yang tidak setuju atau berbeda dituduh sebagai golongan musyrik, kafir, menyimpang, dan sejenisnya. Seperti pada kutipan (3), mereka yang membela seorang Kristen dianggap sebagai orang yang bangsat. Maka ungkapan tentang tanggapan hati dapat menumbuhkan sugesti terhadap pengikut dan menimbulkan kegelisahan bagi khalayak tertentu sehingga memaksa khalayak untuk menyetujui dan atau mengikuti.

Konteks pada kutipan (4), yaitu agitasi dilakukan ketika terjadi kekacauan dikarenakan adanya pembuatan Omnibus Law yang dianggap akan semakin membuat rakyat kacau dan menderita. Agitator menyampaikan untuk menghentikan penderitaan yang telah terjadi adalah dengan melengserkan objek yang berpartisipasi dalam Omnibus Law dari jabatannya. Menurut Kubro dan Suyitno (2019) bentuk bahasa yang menunjukkan tanggapan hati dilatarbelakangi oleh peristiwa yang pernah dialami penutur. Artinya, tanggapan hati merupakan salah satu produk dari pengalaman. Hal tersebut terlihat dalam kutipan (4) tentang pengalaman tidak menyenangkan ketika berhadapan dengan proses hukum, menjadi petanda tanggapan hati pada kutipan (13-b), yaitu pada perbandingan ungkapan *cepat sekali* dan *dua tahun satu tahun gak ada proses*. Pada kutipan (4) terlihat bahwa terdapat pengalaman yang melibatkan perasaan. Bentuk-bentuk pesan atau ungkapan yang menyentuh emosi merupakan cara efektif dalam meyakinkan dan mendapat kepercayaan dari seseorang (Budiyanto, 2014).

#### 3.1.5. Ungkapan yang membentuk sikap tidak hormat

Pada ungkapan yang membentuk sikap tidak hormat disajikan hasil dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk ungkapan yang merendahkan objek sebagai teknik membentuk sikap tidak hormat khalayak terhadap objek yang menjadi penyebab permasalahan. Bentuk penggunaan ungkapan yang dapat membentuk sikap tidak hormat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) ungkapan merendahkan dengan menggunakan referen dan (2) ungkapan yang mengutuk. Kedua ungkapan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### 3.1.6. Ungkapan merendahkan dengan menggunakan referen

Pada KBBI, merendahkan merupakan aktivitas memandang atau mengangghapina orang lain. Salah satu wujud yang tampak dalam merendahkan, yaitu penggunaan ungkapan atau kata-kata kasar, seperti makian. Ungkapan merendahkan dengan menggunakan referen artinya bentuk ungkapan merendahkan memanfaatkan acuan untuk mengekspresikan maksud. Referen seringkali digunakan sebagai sarana mengekspresikan keburukan terdiri atas binatang, keadaan mental, aktivitas, profesi, bagian tubuh, makhluk halus, dan seruan. Misalnya sebagai berikut.

(5) *Kepadamu, Hei, **babi betina**, lonte oplosan, penjual selangkangan saya himbau, satu hari 24 jam kau tidak melakukan klarifikasi dan permintaan maaf di depan publik secara terbuka, Ust Maaher At-Thu-wailibi beserta 800 laskar pembela ulama akan mengepung rumahmu. Saya serius, saya tidak main-main, kita lihat apa yang akan terjadi. Darah kami kucurkan untuk membela kehormatan cucu rasulullah SAW. Assalamualaikum wr.wb (PPB/7)*

(6) *Eh, si Nusron Wahid, si monyong satu itu, **goblok itu**, bawa-bawa Quran, bawa-bawa Dalil, pakek Wallahhu'alimun bimurrahdi Wallahhu'alimun nurradin, **goblok!** Kamu gak ngerti Ayat Mukhtam. (UMMR/07)*

Pada kutipan (5) agitator menggunakan referen binatang *babi* sebagai ekspresi mengungkapkan kebencian dan merendahkan objek. Agitator bermaksud menyamakan objek dengan babi karena telah menghina sosok yang di agungkan, Nabi Muhammad. Referen *babi* digunakan sebagai penanda citra buruk seseorang karena sifat babi yang pemalas, makhluk kotor karena suka hidup di tempat yang penuh lumpur, memiliki hawa nafsu besar (Habib, 2018). Dengan demikian, kata babi digunakan sebagai umpatan dan membentuk citra buruk khalayak tentang objek.

Pada kutipan (6) agitator merendahkan objek dengan memanfaatkan referen keadaan mental, yaitu *goblok*. Pada KBBI *goblok* berarti *bodoh sekali*. Ungkapan pada kutipan 4-c, yaitu sebagai bentuk makian atau kritikan keras agitator karena kesalahan tokoh politik dalam menafsirkan ayat Al-Quran sebagai bentuk pembelaan terhadap seseorang yang dianggap sebagai musuh dalam Islam. Kritikan keras ditandai dengan adanya kecaman keadaan yang bertujuan untuk mengurangi rasa percaya seseorang terhadap objek yang dimaksud (Purwaningsih et al., 2022). Pada konteks ungkapan (6) *bodoh* merupakan bentuk kecaman abnormalitas agitator terhadap objek karena tidak dapat menggunakan dan menafsirkan ayat Al-Quran secara tepat. Hal tersebut dapat membentuk persepsi khalayak bahwa objek memiliki tingkat pemahaman yang rendah tentang agama.

Ungkapan merendahkan menimbulkan kesan atau persepsi negatif terhadap objek yang diberitakan. Dengan demikian, persepsi negatif dapat memicu reaksi khalayak, berupa keraguan, marah, benci, timbul permusuhan, hingga memicu kekacauan atau tindakan anarkis. Persepsi negatif tersebut tentu tertuju pada objek yang dibicarakan oleh agitator.

### 3.1.7. Ungkapan yang mengutuk

Pada agitasi, ungkapan yang mengutuk merupakan wacana yang mengandung harapan agar terjadi keburukan hidup orang lain. Lewat ungkapan yang mengutuk, agitator mengajak khalayak untuk berharap hal buruk terjadi kepada objek karena kesalahan objek. Misalnya sebagai berikut.

(7) *Jadi, gini temen temen, mudah mudahan lewat Omnibus Law ini, **Allah turunkan keadilannya, azabnya.** (UYM/03)*

Pada kutipan (7) agitator mengajak khalayak untuk mengutuk objek agar mendapat *azab* yang berarti siksaan dari Tuhan. Maksudnya, objek diharapkan agar merasakan penderitaan akibat perbuatannya karena telah mengesahkan aturan-aturan yang dianggap semakin menyengsarakan rakyat. Ungkapan mengutuk pada kedua tersebut dapat menumbuhkan rasa benci sehingga dapat menghilangkan rasa tidak hormat khalayak terhadap objek. Rasa benci dan tidak hormat tersebut ditumbuhkan melalui ungkapan mengutuk, agitator mengajak khalayak agar terjadi hal buruk yang menimpa objek. Selain itu, ungkapan yang mengutuk dapat menyakiti dan menciptakan keresahan objek karena merasa tidak dihormati dan direndahkan. Hal tersebut dapat didukung pendapat Rosidin dan Muhyidin, (2020) bahwa kutukan merupakan salah satu wujud merendahkan karena bentuk kata-kata tentang sumpah serapah, doa, atau harapan agar objek yang dimaksud mengalami kesusahan. Tjahyanti (2020) juga menyatakan bahwa mengutuk seseorang merupakan salah satu wujud sikap tidak hormat.

### 3.1.8. Ungkapan yang mendorong agar bertindak

Ungkapan yang mendorong bertindak merupakan teknik agitasi dengan penggunaan ungkapan yang dapat memengaruhi atau membujuk pendengar atau pembaca agar melakukan tindakan untuk mencapai tujuan agitasi. Dalam sub-fokus ini, kutipan atau ungkapan-ungkapan yang digunakan agitator terkesan positif. Hal tersebut difungsikan untuk membangun citra positif agitator agar memperoleh simpati dan kepercayaan khalayak. Ungkapan yang mendorong bertindak diklasifikasikan menjadi empat, yaitu (1) ungkapan *plain folks*, (2) ungkapan tentang rekomendasi tindakan, (3) ungkapan tentang pengharapan, dan (4) ungkapan yang mengasosiasikan. Keempat hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### 3.1.9. Ungkapan *plain folks*

Mengadopsi dari propaganda, *plain folks* merupakan ungkapan yang berisi tentang keberpihakan penutur kepada khalayak karena nasib dan tujuan yang sama (Zakiyuddin, 2018). Memanfaatkan ungkapan *plain folks* akan menumbuhkan perasaan serta tujuan seseorang seolah sama dengan agitator, sebab agitator berusaha menyampaikan hal-hal yang mengidentifikasikan dirinya sebagai satu golongan atau bagian dari target agitasi. Maka agitator akan memperoleh kepercayaan dari khalayak. Misalnya sebagai berikut.

**(8) *Assalamu'alaikum wr. wb. Alhamdulillahirabbil'alamin. Allahhummasalli'ala Sayyidina Muhammad, bertemu lagi, Saudaraku, temen-temen, sahabat. Ya mudah-mudahan, menambah dinamika yang positif, menambah aura yang positif, menambah wacana yang positif untuk kita semua. Satu ghirah, satu gelombang, satu resonansi, satu nada insyaallah, mudah-mudahan begitu. Satu perjuangan, berjuang sesuai maqom. (UTPF/06)***

Penanda pengidentifikasian diri pada kutipan (8), yaitu pada ungkapan *satu ghirah* yang berarti memiliki semangat yang sama berjuang mempertahankan kebajikan; *satu gelombang* berarti sekelompok; *satu resonansi dan satu nada* berarti memiliki suara atau harapan yang sama. Dalam ungkapan tersebut, agitator menunjukkan sikap persahabatan karena memiliki tujuan yang sama. Tujuannya adalah melawan kezaliman yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan, yang turut mendukung pengesahan aturan-aturan baru (Omnibus Law). Hal tersebut dianggap semakin menciptakan penderitaan rakyat. Menunjukkan sikap persahabatan dengan seseorang dapat menciptakan dan mempertahankan rasa kekawanan atau kesejajaran (Wijaya et al., 2019). Selain itu, Zakiyuddin (2018) menyatakan pengidentifikasian diri dengan menyatakan kesamaan tujuan bersama khalayak dapat membangun hubungan yang kolaboratif. Pada ungkapan tersebut terdapat kata *maqom* yang berarti tingkatan seorang hamba. Maksud dari ungkapan tersebut, yaitu perjuangan dalam melawan kezaliman didasarkan atas 'demi menunjukkan

keimanan di hadapan Tuhannya'. Simons (1976) juga yang memaparkan bahwa salah satu kelebihan yang didapat dari kesamaan, yaitu menghasilkan komunikasi yang efektif karena adanya rasa saling percaya. Tingkat kepercayaan seseorang dipengaruhi oleh tokoh yang bertindak atas kepentingan rakyat sehingga rakyat memilih atau mengikutinya (Susanto, 2020).

### 3.1.10. Ungkapan tentang rekomendasi tindakan

Rekomendasi tindakan merupakan anjuran atau saran tentang tindakan yang perlu dilakukan. Setelah agitator mengungkapkan berbagai situasi yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh objek dan mendapat kepercayaan serta keyakinan, agitator menyampaikan ide atau gagasan dengan maksud seolah untuk memperbaiki keadaan. Ide atau gagasan tersebut memuat pandangan-pandangan yang menyimpang dan menyebabkan kekacauan. Misalnya sebagai berikut.

(9) *Indonesia sakit dan gak ada obatnya, Indonesia gak ada sembuh. Obatnya ada, "Gus Nur gimana caranya Indonesia ini berubah?" lengserkan Jokowi. (UTRT/07)*

(10) *Ust. Ust Maaher At-Thuwailibi, Saya mau bertanya, kalau wanita sudahpunya suami terus tidur sama orang lain cem mana ustadz? Ceraikan apa bunuh? Kau bunuh dia. Kau atuhkan kepalanya 100 kali ke tembok.*

(11) *Setelah itu, kau potong jari-jemarinya, ya, kau taruhkan asam jawa, asam jeruk nipis, abis itu jarinya kau goreng kau jejalkan ke mulut dia. Udah? Udah gitu kau ikat kakinya dua-duanya, kau ...., kau gantung di kamar mandi, kau siram pakai air mendidih. Lalu, kau ceraikan. (UTRT/08)*

Ungkapan yang menunjukkan rekomendasi tindakan pada kutipan (9), yaitu *lengserkan Jokowi*, yang berarti agitator secara langsung menghasut khalayak agar menurunkan objek dari jabatan. Hal tersebut dikarenakan objek turut mengesahkan aturan-aturan yang hanya menguntungkan objek, tetapi membuat rakyat semakin menderita, menyebabkan kekacauan, dan membuat negara hancur. Hasutan pada ungkapan (10) merupakan salah satu bentuk perintah. Sutrisno (2020) memaparkan bahwa pesan dalam bentuk memerintah, menginstruksi, dan sejenisnya merupakan bagian dari agitasi.

Ungkapan pada kutipan (11) merupakan rekomendasi tindakan yang memuat pandangan menyimpang dari budaya. Hal tersebut dikarenakan rekomendasi tindakan agitator untuk menghukum wanita yang berselingkuh dengan cara tindakan kekerasan, yaitu membunuh. Pandangan agitator pada kutipan 8b sekaligus menunjukkan bentuk merendahkan dan melecehkan wanita karena cara yang disampaikan dalam memperlakukan wanita seperti memperlakukan hewan. Bentuk ungkapan yang mengajak dengan tujuan menyakiti perempuan, baik secara fisik maupun psikis merupakan salah satu tindakan pelecehan dan kekerasan.

Kedua ungkapan tersebut merupakan rekomendasi tindakan yang menyebabkan timbulkeresahan dan ancaman terhadap keamanan dalam hubungan, baik dalam hubungan sosial, politik, dan sebagainya. Keresahan dan ancaman dapat menumbuhkan emosi negatif, permusuhan, dan tindakan anarki yang menyebabkan kekacauan. Rekomendasi tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk provokasi atau hasutan. Tindakan provokasi atau menghasut merupakan ajakan, perintah, bujukan dan sebagainya yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan diskriminasi, kekerasan, kejahatan, dan sebagainya (Zulkarnain, 2020).

### 3.1.11. Ungkapan tentang pengharapan

Ungkapan tentang pengharapan merupakan ungkapan yang berisi tentang keinginan atau sesuatu yang dikehendaki. Bentuk ungkapan pengharapan memiliki konotasi yang relatif positif karena bentuk kata-kata yang digunakan diasosiasikan dengan sesuatu yang bijak dan bertujuan untuk membujuk. Dengan bentuk ungkapan yang terdengar ‘positif’, proses memengaruhi khalayak lebih mudah. Menurut Ningrum et al., (2019) ungkapan pengharapan tidak hanya digunakan sebagai wujud kebaikan, tetapi juga sebagai wujud doa dengan tujuan buruk. Misalnya sebagai berikut.

*(12) Sulit bagi kita untuk berharap banyak terhadap hukum Jahiliyah agar tegaknya hukum Allah bagi para penista Nabi Muhammad. Semoga Allah Ta’ala merahmati orang-orang yang mampu menumpahkan darah para penghina kekasihnya. (UTP/01)*

Ungkapan tentang pengharapan pada kutipan (12) ditandai dengan kata *semoga*. Pada kutipan tersebut, agitator berharap agar khalayak bersedia menumpahkan darah untuk mem-bela Nabi Muhammad. Pada KBBI menumpahkan darah merupakan tindakan pembunuhan. Pengharapan tersebut merupakan bagian dari agitasi karena menyebabkan adanya tindakan kekerasan sehingga terjadi kekacauan. Selain itu, ungkapan tersebut mengandung iming-iming bagi seseorang yang mampu menumpahkan darah, yaitu kerahmatan dari Tuhan. Menurut Masruroh (2020) mengungkapkan pengharapan yang mengandung ganjaran atau iming-iming merupakan salah satu cara agar seseorang terbujuk oleh pembicara. Zakiyuddin (2018) juga menyatakan bahwa agitator juga memberi iming-iming untuk memengaruhi seseorang agar bersedia melakukan tindakan yang diharapkan.

### 3.1.12. Ungkapan yang mengasosiasikan

Ungkapan asosiasi merupakan ungkapan yang menghubungkan isu yang menjadi persoalan dengan sesuatu yang memiliki prestise. Misalnya, dengan menghubungkan seseorang yang dihormati, memiliki popularitas, dan sebagainya. Ungkapan yang mengasosiasikan dapat menjadi cara untuk meyakinkan sasaran agitasi agar ide atau gagasan agitator dapat diterima, diikuti, didukung, dan dilaksanakan tanpa dicari kebenaran atau ketepatannya lebih lanjut (Zakiyuddin, 2018). Misalnya sebagai berikut.

*(13) Di dalam Islam penghina Nabi Muhammad hukumnya kafir murtad dan wajib dibunuh. Sebagian ulama berpendapat, jika dia taubatan nasuha maka taubatnya diterima tetapi tetap wajib dibunuh. Imam Malik Rahimmallah berpendapat tidak perlu dimintai taubat dan tetap wajib dibunuh berdasarkan hadis yang sahih. Dikeluarkan Imam Turmudi dalam kitab Sunannya dari Sahabat Sa’at bin Abi Waqas. Sulit bagi kita untuk berharap banyak terhadap hukum Jahiliyah agar tegaknya hukum Allah bagi para penista Nabi Muhammad. Semoga Allah Ta’ala merahmati orang-orang yang mampu menumpahkan darah para penghina kekasihnya. (UYM/01)*

Pada kutipan (13) agitator mengasosiasikan isu tentang hukum penghina nabi dengan mengatasnamakan Syariat Islam dan pendapat para ulama bahwa penghina nabi hukumnya wajib dibunuh. Ungkapan yang mengasosiasikan isu dengan sesuatu yang memiliki ‘nilai’ dapat ditujukan untuk membentuk persepsi khalayak bahwa ide atau gagasan yang disampaikan memiliki landasan, acuan, bukti, dan atau ‘seseorang’ yang mendukung. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa teknik memengaruhi seseorang agar percaya, yaitu dengan menggunakan acuan sebagai bukti. Selain itu, penggunaan ungkapan yang mengasosiasikan pada kutipan (13) dapat menunjukkan citra positif terhadap khalayak bahwa agitator adalah seorang yang mengutamakan syariat islam dan dapat dipercaya. Maka khalayak akan menerima, menyetujui,

mengikuti, dan bersedia melakukan tindakan yang disampaikan agitator. Namun, ungkapan tersebut menunjukkan adanya kekerasan doktrin. Kekerasan doktrin berupaya menyampaikan suatu pemahaman tentang penafsiran yang berkaitan dengan keagamaan tetapi kebenarannya bersifat sepihak (Masruuroh, 2020). Penggunaan ungkapan asosiasi tersebut diharapkan agar khalayak bersedia melakukan tindakan keji terhadap objek.

### 3.2. Pola Tuturan Agitatif dalam Wacana Siber

Pola tuturan agitatif dalam wacana siber didapatkan enam klasifikasi, yaitu pola pengulangan, pola penjelasan, pola perincian, pola penegasan, pola pertentangan, dan pola pertanyaan. Bentuk pola tuturan agitatif tersebut dipaparkan sebagai berikut.

#### 3.2.1. Pola pengulangan

Pola pengulangan merupakan pola yang digunakan sebagai bentuk menekankan kata yang ditonjolkan, menunjukkan intensitas kesungguhan, memperjelas gambaran tentang maksud tuturan, dan sebagai pengikat antar topik. Pada pola pengulangan, terdapat dua bentuk kata yang diulang, kata yang sama dan kata bersinonim. Misalnya sebagai berikut.

(14) *Lalu Andre Taulani mengatakan itu badan atau kebun? Ini jelas **penghinaan, penistaan** yang luar biasa. Menyakiti hati Nabi Muhammad SAW dan menyakiti seluruh alam semesta yang mencintai Nabi Muhammad SAW. (PPB/1)*

(15) ***Jangan takut** kepada pejabat yang dzalim. **Jangan takut** pejabat makandari uang rakyat, makan dari dagingnya rakyat. Tegur pejabat yang dzalim, pejabat yang koruptor,... (PPKS/PM/02)*

Penghinaan dan penistaan pada kutipan (14) merupakan penanda lingual yang masuk dalam kategori pola pengulangan bersinonim. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu aktivitas memandang rendah. Pola pengulangan kata bersinonim tersebut menekankan kepada khalayak bahwa objek telah merendahkan tokoh yang dimuliakan. Penggunaan kata berkonotasi negatif yang diulang dapat membangkitkan suasana dan perasaan yang tidak menyenangkan. Pengulangan kata diharapkan dapat menumbuhkan dan membangkitkan tanggapan pada pikiran dan perasaan pembaca atau pendengar. Artinya, apabila kata yang digunakan berkonotasi negatif maka hasil pikiran dan perasaan diharapkan membangun emosi dan tindakan negatif.

Pola pengulangan kata yang sama *jangan takut* pada kutipan (15) bermaksud menekankan khalayak agar tidak takut melawan objek yang telah dianggap menyengsarakan. Penekanan tersebut mengandung sugesti kepada khalayak. Widodo (2012) memaparkan bahwa pengulangan memiliki daya sugesti. Seperti pada kutipan (15) ungkapan *jangan takut*, apabila diulang terus menerus dapat membangkitkan rasa berani dan menumbuhkan keyakinan khalayak dalam bertindak.

#### 3.2.2. Pola pertentangan

Pola pertentangan merupakan dua bentuk kata yang memiliki makna berlawanan atau bertentangan. Menurut Suyitno (2016) pola pertentangan tidak bertujuan untuk mempertentangkan kedua hal, tetapi menggambarkan maksud pesan lebih agar lebih jelas dan utuh. Berikut penyajian hasil penelitian teknik agitasi dalam wacana siber berdasarkan pola pertentangan.

(16) *Tatkala ada seseorang yang **memuji** Nabi Muhammad dengan baidannya yang harum semerbak. Lalu Andre Taulani mengatakan itu badan atau kebun? Ini jelas **penghinaan penistaan** yang luar biasa. (PPT/01)*

(17) *Udah, gini intinya, kalau kampanye rakyat disanjung-sanjung. Rakyat segala-galanya melebihi Tuhan, melebihi agama. Rakyat-rakyat-rakyat-rakyat; blusukan blusukan blusukan; janji janji janji. Begitu jadi rakyat dianggap sampah, dianggap maling, dianggap comberan, dianggap barangnajis. Dan itu dari awal, dunia memang begitu dan rakyat nggak belajar belajar. Ada yang sadar ada yang sudah **insaf**, ada yang sudah **berdaulat**. Tapi disisi lain masih ada rakyat yang **mental jongos**, dikasih 50rb serangan fajar senengnya setengah mati. Menjijikan, nggilani. (PPT/04)*

Pola pertentangan pada kutipan (16) difungsikan untuk mempertentangkan sesuatu. Penanda lingual yang menunjukkan pola pertentangan pada kata memuji yang berarti *memuliakan* dan penghinaan yang berarti *merendahkan*. Pola pertentangan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan perlakuan yang dilakukan oleh objek merupakan tindakan yang kontradiktif. Menurut Shahreza, (2018) kontradiksi menyebabkan adanya konflik yang ditandai dengan adanya benturan kepentingan. Pada kutipan (16) agitator menyampaikan pesan yang mengandung benturan kepentingan, yaitu antara kepentingan khalayak yang membela sosok panutan dengan objek yang dianggap menjatuhkan sosok yang dibela khalayak

Penanda lingual pola pertentangan pada kutipan (17), yaitu *insaf* dan *berdaulat* yang berarti *sadar* dan *berbahagia* dengan *mental jongos* yang berarti *mental pelayan*. Pertentangan tersebut dapat difungsikan sebagai bentuk membandingkan dan sindiran terhadap khalayak yang bermental jongos. Khalayak membandingkan bahwa golongan satu golongan yang sadar bahwa objek adalah penyebab penderitaan dan bebas dalam bertindak, sedangkan golongan kedua merupakan golongan yang mengikuti kemauan objek karena objek telah memberi suap kepada khalayak. Pola pertentangan tersebut bermakna mengecam, menyudutkan, dan melemahkan posisi objek.

Berbeda dengan menurut Suyitno (2016) pola pertentangan yang digunakan dalam aktivitas agitasi ditujukan untuk membangung persoalan yang kontradiktif. Situasi yang kontradiktif dapat memancing emosi negatif khalayak. Kuntarto (2018) menyatakan bahwa pertentangan bermaksud untuk menghilangkan rasa percaya dan menumbuhkan rasa antipati seseorang kepada objek. Situasi tersebut dapat memicu tindakan-tindakan khalayak berdasarkan tujuan agitasi. Kuntarto (2018) juga menyatakan bahwa pertentangan dengan tujuan memengaruhi cenderung bersifat melecehkan, menyudutkan, memutarbalikkan fakta, menyerang, mengecam, dan sebagainya. Artinya, memposisikan seseorang dalam situasi yang tersudut, terserang, dan sebagainya dapat memengaruhi seseorang agar memiliki persepsi yang sama dengan agitator. Dengan demikian, pola pertentangan dalam agitasi dapat membangun persoalan yang kontradiktif dengan tujuan memengaruhi emosi khalayak agar timbul emosi negatif dan memengaruhi persepsi serta pilihan khalayak agar memiliki pandangan yang sama.

### 3.2.3. Pola penegasan

Pola penegasan bersifat hiperbolis karena bentuk tuturan yang disampaikan dilebih-lebihkan atau dibesar-besarkan. Pola penegasan bertujuan untuk memberi kesan berlebihan, menunjukkan intensitas tuturan atau ungkapan yang mendalam, menonjolkan, dan mempertajam tuturan. Maka tuturan dengan pola menegaskan dapat menarik perhatian lebih terhadap tuturan yang dimaksudkan. Misalnya sebagai berikut.

(18) *Kalau ada orang Islam, **mati-matian bela Ahok**, berarti itu orang **lehibbangsat dari Ahok**, Saudara-saudara. (PPN/03)*

(19) *Kepadamu, Hei, babi betina, lonte oplosan, penjual selangkangan saya himbau, satu hari 24 jam kau tidak melakukan klarifikasi dan*

*permintaan maaf di depan publik secara terbuka, Ust Maaher At-Thu-wailibi beserta 800 laskar pembela ulama akan mengepung rumahmu. Saya serius, saya tidak main-main, kita lihat apa yang akan terjadi. Darah kami kucurkan untuk membela kehormatan cucu rasulullah SAW. Assalamualaikum wr.wb (PPB/7)*

Penanda lingual yang menunjukkan pola penegasan pada kutipan (18), yaitu *orang Islam yang mati-matian bela Ahok, berarti itu orang lebih bangsat dari Ahok*. Pola penegasan tersebut bertujuan untuk menggambarkan dan memberi kesan yang sangat negatif khalayak terhadap objek. Agitator menyampaikan kecaman tentang objek yang memiliki tabiat yang sangat buruk, dituturkan pada ungkapan *lebih bangsat dari Ahok*. Hal tersebut dikarenakan objek merupakan orang yang beragama Islam tetapi bersungguh-sungguh dalam membela seseorang yang dianggap salah, dituturkan dalam ungkapan *mati-matian bela Ahok*. Ungkapan hiperbolis pada kutipan tersebut dapat membentuk persepsi negatif dan membangkitkan emosi negatif khalayak terhadap objek. Selain itu, pola penegasan tersebut mengandung kecaman terhadap objek sehingga menimbulkan kegelisahan, baik bagi objek maupun kelompok yang mendukung objek. Hal tersebut dapat didukung dengan Fikra (2021) yang menyatakan bahwa ungkapan hiperbolis dapat digunakan sebagai bentuk kritik. Dalam konteks agitasi, hiperbolis digunakan sebagai kritikan keras.

Pada kutipan (18) agitator menyatakan tentang kesungguhannya untuk membela sosok nabi yang diagungkan, yang dituturkan pada ungkapan *saya serius, saya tidak main-main*. Kemudian, agitator juga menyatakan *darah kami kucurkan untuk membela kehormatan Rasulullah SAW*, yang mengandung makna bahwa agitator bersama orang-orang yang mendukung bersedia membela bahkan melakukan perlawanan dengan cara berperang sekalipun. Dengan demikian, ungkapan tersebut mengandung makna yang terkesan berlebihan. Namun dengan kesan tersebut dapat menciptakan kesan kuat tentang kemarahan seorang agitator.

Pada contoh kedua hasil penelitian tersebut dapat dinilai bahwa pola penegasan dapat digunakan sebagai bentuk kecaman serta menimbulkan efek yang meresahkan, baik dari pihak yang dalam situasi terancam maupun sasaran agitasi yang diharapkan dapat bertindak untuk mencapai tujuan agitasi.

#### 3.2.4. Pola perincian

Pola perincian merupakan pola tuturan yang menjabarkan suatu hal menjadi unsur yang lebih kecil. Hal tersebut diharapkan agar khalayak dapat mendapat gambaran lebih jelas tentang suatu hal yang disampaikan agitator. Misalnya sebagai berikut.

*(20) Wahai kepala negara, wahai presiden, saya ngomong jabatannya nggak usah nyebut namanya. Sekarang dirimu di mana? Halo, sekarang dirimu di mana, itu di demo. Seluruh Indonesia demo, sekarang dirimu di mana? Apa lagi sarapan dengan Puan Maharani? Apa lagi nyeruput kopi sama Megawati, Puan Maharani, Luhut Binsar Pandjaitan, siapa lagi, kemarin DPR-DPR? Apa lagi melihat Metro tv, lihat Kompas tv, atau gimana, atau lagi lihat WA, atau gimana? Anda tahu gak, Jakarta, Indonesia KEOS kemarin? **Anda tahu gak gedung-gedung dibakar, mall-mall dibakar? Mahasiswa bergelimpangan; buruh bergelimpangan; polisi bergelimpangan; gas air mata di mana- mana.***

Kata yang menunjukkan pola perincian pada kutipan 20, yaitu *gedung-gedung dibakar, mall-mall dibakar, mahasiswa bergelimpangan; buruh bergelimpangan; polisi bergelimpangan; gas air mata di mana-mana*. Pola perincian tersebut menggambarkan tentang kekacauan yang terjadi saat proses pengesahan Omnibus Law sehingga dapat terbayang secara nyata. Penyampaian

perincian tentang situasi tersebut terkesan ‘menyangatkan’, yang dapat menciptakan keresahan khalayak bahwa khalayak berada dalam situasi yang mengkhawatirkan. Pada penelitian pola tuturan Banyuwangi, Suyitno (2016) pola perincian bertujuan untuk menggambarkan sesuatu apa adanya tanpa dilebihkan atau menyangatkan. Namun, pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perincian agitatif pada wacana siber siber juga menimbulkan efek ‘menyangatkan’ yang dapat membangun suasana dan perasaan tidak menyenangkan.

### 3.2.5. Pola pertanyaan retorik

Pola pertanyaan retorik merupakan tuturan atau ungkapan yang berbentuk pertanyaan, tetapi tidak memerlukan jawaban. Biasanya, pertanyaan retorik digunakan untuk membujuk, membuat pendengar berpikir, menarik perhatian seseorang tentang sebuah topik pembahasan, dan sebagainya. Berikut paparan hasil penelitian teknik agitasi berdasarkan pola pertanyaan retorik.

(21) *Saudara-saudara, pejabat kita sekarang butuh sama rakyat kalau ada maunya, betul kan? Jokowi contoh. Gak tau, saya lagi sensi sama Jokowi, gara-gara dia kasih kelonggaran buat PKI,...* (PPRT/01)

(22) *BBM kemarin naik waktu Jokowi naik jadi Presiden, BBM naik, sembako naik, ibu-ibu belanja ke pasar semua serba naik, kamu mau bikin hidup rakyat atau bikin mati rakyat pelan-pelan?* (PPRT/03)

(23) *“Gus Nur gimana caranya Indonesia ini berubah?” lengerskan Jokowi.* (PPRT/09)

Penggunaan pola pertanyaan retorik pada kutipan (21) *pejabat kita sekarang butuh sama rakyat kalau ada maunya, betul kan?* agitator secara tidak langsung membuat pendengar berpikir tentang kebenaran situasi tidak menyenangkan yang disebabkan objek. Pola tersebut menunjukkan berbagai bentuk ungkapan tentang keburukan objek setelah menyatakan bentuk ungkapan pertanyaan, khalayak diharapkan untuk menyetujui isi pesan yang disampaikan. Maka pola retorik dapat membentuk sugesti seseorang Hal tersebut dapat didukung dengan pendapat Agustin (2009) yang menyatakan bahwa pertanyaan retorik mampu membuat pembaca atau pendengar berada dalam situasi yang disampaikan dan meyakini sesuatu yang diungkapkan penulis atau penutur.

Pola pertanyaan retorik pada kutipan (22) *kamu mau bikin hidup rakyat atau bikin mati rakyat pelan-pelan?* merupakan bentuk kecaman atau kritikan keras terhadap objek karena dianggap telah menyebabkan penderitaan rakyat. Salah satu pertanyaan retorik dapat difungsikan sebagai wujud mengekspresikan kemarahan atau kecaman. Kemudian, mengingat agitasi dalam wacana siber tersebut merupakan komunikasi satu arah, ungkapan tersebut seolah ditujukan pada objek, tetapi sebetulnya pola retorik tersebut ditujukan untuk khalayak. Hal tersebut bertujuan dapat membuat pembaca atau pendengar berada dalam situasi yang meresahkan. Keresahan tersebut dapat menumbuhkan berbagai emosi negatif yang membangkitkan khalayak untuk bertindak. Selain itu, pada pola retorik tersebut, agitator terkesan membela kepentingan rakyat yang dapat membentuk persepsi khalayak bahwa agitator memiliki citra positif sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan khalayak terhadap agitator. Pola retorik pada kutipan (23) bermaksud memberi perintah kepada khalayak menurunkan objek dari jabatan agar dapat memperbaiki keadaan Indonesia sebagai alasan. Hal tersebut menyatakan bahwa pertanyaan retorik dalam tuturan bermaksud untuk mengajak, memerintah, menyindir, dan menyudutkan seseorang. Sependapat dengan Musahadah dan Triyono (2019) yang memaparkan bahwa pola retorik menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk memengaruhi keyakinan dan mendorong seseorang melakukan tindakan. Dengan demikian, selain memiliki daya sugesti, keca-

man, menciptakan kesan positif agitator terhadap khalayak, pola retorik dapat berfungsi sebagai perintah.

### 3.2.6. Pola Penjelasan

Pola penjelasan merupakan bentuk tuturan yang berupa pengembangan tuturan dengan menambahkan kata-kata atau keterangan tertentu. Berikut penyajian hasil penelitian pola penjelasan dalam wacana agitasi siber.

(24) ... ada seekor **babi hutan bernama Andre Taulani** yang menghina menista Nabi Muhammad.. (PPJKT/01)

(25) Katanya santri, katanya ustad, tapi kok goblok. **Kebanyakan makan uang China, kebanyakan makan uang pejabat, kebanyakan makanduit haram, otaknya jadi goblok.** (PPJSA/09)

Pada kutipan (24) klausa *bernama Andre Taulani*, yang merupakan keterangan tambahan berupa nama objek. Menurut Inawati dan Darningwati (2020) keterangan penjelas biasanya bersifat khusus. Seperti pada kutipan (24) yang secara khusus menyebutkan nama objek sehingga memperjelas seseorang yang dimaksud. Selain itu, keterangan tambahan secara khusus dapat memberi batasan kepada mitra tutur atau pembaca agar tidak perlu mencari rujukan lain. Maka mitra tutur atau pembaca dapat secara langsung mengetahui objek agitasi.

Pada kutipan (25) terdapat pola penjelasan berupa sebab-akibat. Penjelasan tentang sebab-akibat disini menjadi salah satu teknik dengan cara menggambarkan fenomena tertentu sebagai efek yang ditimbulkan. Seperti pada kutipan (25) agitator menjelaskan bahwa objek *kebanyakan makan uang china, pejabat, haram*. Berdasarkan fenomena yang melatarbelakangi, Cina merupakan ras atau keturunan Tionghoa, yang memiliki identifikasi buruk, seperti golongan ras yang bukan pribumi, rakus, dan penyebab krisis ekonomi (Adek, 2019). Dengan demikian, pola penjelasan dapat membuat pemahaman kepada khalayak tentang sebab-akibat yang ditimbulkan dari objek.

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teknik agitasi dalam wacana siber didominasi dengan penggunaan ungkapan agitatif yang sarkastik, koersif, mengecam, dan pengungkapan citra buruk objek, baik dengan menunjukkan kesalahan, kegagalan, sifat buruk, dan sejenisnya, yang belum tentu kebenarannya. Penggunaan ungkapan tersebut dapat memosisikan khalayak berada dalam tekanan sehingga dapat memicu emosi- emosi negatif. Selain itu, agitasi memuat ungkapan atau pesan yang terkesan positif. Kesan positif tersebut dapat menciptakan kesan atau citra positif khalayak terhadap agitator. Kesan positif tersebut menjadi strategi memengaruhi keyakinan dan kepercayaan khalayak terhadap agitator. Khalayak diharapkan akan menerima, menyetujui, mendukung, dan melakukan tindakan berdasarkan tujuan agitasi. Selain penggunaan ungkapan, pola tuturan agitatif yang digunakan dalam wacana siber dapat digunakan untuk (1) menegaskan, menekankan, menonjolkan, menjelaskan, memberi batasan tentang pokok permasalahan; (2) menggambarkan situasi secara jelas dan nyata; (3) membangun situasi kontradiktif; serta (4) menciptakan efek rasa dan situasi tidak menyenangkan. Hal tersebut dapat difungsikan untuk menarik perhatian khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan agitator. Dengan demikian, penggunaan dominasi pola tuturan agitatif dalam wacana siber menambah pengaruh untuk mendorong khalayak agar melakukan tindakan berdasarkan tujuan agitasi. Berdasarkan kedua simpulan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi bahasa dalam ruang siber mengalami penyimpangan yang dapat merusak keutuhan dan keamanan negara. Kemudian, bentuk bahasa yang memuat kebencian juga telah diatur dalam UU ITE. Oleh karena itu, artikel mengenai agitasi ini diharapkan dapat

menjadi salah satu referensi, pengetahuan, dan wawasan mengenai bentuk bahasa yang berbahaya agar masyarakat lebih berhati-hati dalam bermedia sosial serta menggunakan bahasa secara bijak.

### Daftar Rujukan

- Adek, M. (2019). *Analisis Perbandingan Wacana Kampanye Hitam dan Putih tentang Jokowi pada Pilpres 2014 dan Pergerakan Wacananya* [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/gwhju>
- Afriany, F., Ikhsan A, & Sofa, A. (2019). *Agresif Verbal di Media Sosial Instagram*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3596992>
- Agustina, A., Syahrul, S., & Atmazaki, A. (2017). *Kekerasan Verbal dalam Pilkada DKI Jakarta: Kajian Sosio-Pragmatik-Wacana*.
- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10574>
- Anggito, A., & Setyawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anshori, D. S. (2020). *Bahasa Rezim: Cermin Bahasa dalam Kekuasaan*. Bumi Aksara.
- Aradiansyah, Y. M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Hate Speech (Ujaran Kebencian) Netizen dalam Kolom Komentar Media Sosial (Instagram dan Tiktok) pada Akun Denise Chariesta. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(2).
- Budyanto, D. (2014). Aspek Persuasif dalam Bahasa Iklan Partai Politik. *LITERA*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1902>
- Devianty. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24, 226–245.
- Fikra, L. (2021). *Penggunaan Bentuk Gaya Bahasa Retoris pada Video Youtube Bossman Mardigu*. 14.Habib, M. (2018). *Kisah Jancuk*.
- Inawati, & Darningwati. (2020). *Kemampuan Mahasiswa Menentukan Ide Pokok Paragraf melalui Teknik Skimming*. 4(1), 69–76.
- Iye, R., Tenriawali, Y., Susiati, & Buton. (2020). *Makna dan Fungsi Emosi Mahasiswa Kota Baubau dalam Ranah Demonstrasi: The Meaning And Emotional Function Of Students Of Baubau City In The Demonstration Plan*. 1, 25–37.
- Jailani, M. S. (2020). Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19–23.
- Kominfo. (2021, April 26). *Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital*. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers)
- Kubro, R. A., & Suyitno, I. (2019). *Persuasive Language in Advertisement Discourses (Business Advertorial Analysis)*. 3(2), 9.
- Kuntarto, E. (2018). Bahasa dan Kekuasaan Politik Oposan di Indonesia: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kiprah*, 6(2), 37–47. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i2.860>
- Masruroh, L. (2020). *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia*. Scopindo Media Pustaka.
- Murdiyati, S. (2020). *Peranan Bahasa Indonesia dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa*. 6.
- Musahadah, Z. S., & Triyono, S. (2019). Fenomena Hijrah di Indonesia: Konten Persuasif dalam Instagram. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 117. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.7874>
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2019). Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241–252. <https://doi.org/10.33369/jikv2i3.6779>
- Permatasari, D. I., & Subyantoro2, S. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 62–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33020>
- Prasetyo, B., & Trisyanti. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series 5*, 22–27.

- Purwaningsih, I., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Tuturan Ekspresif dalam Debat CAPRES Republik Indonesia 2019. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 151–162. <https://doi.org/10.37640/jip.v13i2.1052>
- Rosidin, O., & Muhyidin, A. (2020). *Sumpah Serapah sebagai Perwujudan Penghinaan dalam Wacana Monolog Meme Pilpres 2019*. 5, 10.
- Shahreza, M. (2018). *Proses dan Elemen-Elemen Komunikasi Politik* [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9zh46>
- Simons, H. W. (1976). *Persuasion: Understanding Practice and Analysis*. New York: Random House
- Stephanie, C., & Nistanto, R. K. (2021, Oktober 14). *Berapa Lama Orang Indonesia Akses Internet dan Medsos Setiap Hari?*. Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari>
- Sukma, B. P., Puspitasari, D. A., Afni, S., Okitasari, I., Palupi, D., Kusumawardani, F., Khatimah, H., & Prayoga, R. A. (2021). *Cyberbullying speech patterns among Indonesian students*. 19.
- Susanto, J. (2020). *Eksistensi Dai dalam Membangun Pencitraan Politik Kandidat pada Pemilihan Walikota Medan Tahun 2015*.
- Sutrisno, E. (2020). *Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru*. 1, 28.
- Suyitno, I. (2016). *Representasi Budaya dalam Penyajian Tutur*. Penerbit Cakrawala Indonesia (Anggota IKAPI).
- Tahir, R., Kusmanto, H., & Amin, M. (2020). Propaganda Politik Hoaks dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019. *PERSPEKTIF*, 9(2), 236–251. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3458>
- Tjahyanti, L. P. A. S. (2020). Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dari Komentar di Jejaring Sosial. *Jurnal Pendidikan*, 07(9), 1689—1699.
- Widodo, W. (2012). *Minat Utama Linguistik Deskriptif Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta 2012*. 133.
- Wijaya, M. D., Sumijaty, S., & Fatoni, U. (2019). Pesan Dakwah dalam Program Televisi Muslim Travelers NET. *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(1), 97–114. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.2241>
- Wijaya, T. I. (2020). Peran Manipulasi Informasi Terhadap Keikutsertaan Perempuan dalam Gerakan Terorisme. *Journal of Terrorism Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/jts.v2i1.1019>
- Wulandari, A. L. (2018). Strategi Retorika Verbal dan Nonverbal Karni Ilyas dalam Acara Indonesia Lawyers Club. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 140. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i2.877>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zakiyuddin, A. (2018). *Teknik Teknik Propaganda Politik Jalaludin Rakhmat (Studi kasus pada Kampanye Pemilu 2014 di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat)*. 1, 20.
- Zulkarnain, Z. (2020). Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Masyarakat dalam Kajian Teologi. *Studia Sosa Religia*, 3(1). <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7672>